



welcome Home KCM

Ekonomi

Metro

Kesehatan

Teknologi

Internasional

Gaya H

**KOMPAS**  
 AMANAT HATI NURANI  
 RAKYAT
**Naper**

▼Rubrik

Berita Utama

International

Naper

Foto dan Komik

Keluarga

Olahraga

Hiburan

Seni &amp; Budaya

Surat Pembaca

Nasional

Buku

Perjalanan

Desain

Euro 2004

Somah

Aksen

Kehidupan

Konsumen

► Berita Yang lalu

► Otomotif

► Perbankan

► Otonomi

► Audio Visual

► Rumah

► Teknologi Informasi

► Dana Kemanusiaan

► Pustakaloka

► Furnitur

► Agroindustri

► Musik

► Muda

► Swara

► Makanan dan Minuman

► Fokus

► Pengiriman &amp; Transportasi

► Ekonomi Rakyat

► Esai Foto

► Wisata

► Properti

► Interior

► Bentara

► Telekomunikasi

► Teropong

► Jendela

► Didaktika

► Kesehatan

► Pixel

Minggu, 27 Juni 2004

**ASAL USUL****Pemilu****Ariel Heryanto**

TIDAK ikut pemilu, konon dianggap tidak bertanggung jawab. Tetapi, kalau salah pilih, sampai-sampai Indonesia jadi kacau? Ingat, Bush dan Hitler berkuasa karena menang suara pemilu. Pemilihnya ikut bertanggung jawab.

Lalu, bagaimana seandainya-sekali lagi, ini cuma seandainya-dalam pemilu presiden 2004 tidak ada pilihan yang meyakinkan? Kita tidak ikut menyaring siapa yang boleh dan tidak boleh jadi calon presiden. Apakah bertanggung jawab bila kita semua diwajibkan memilih calon dari daftar menu yang dibikin sepihak oleh orang lain?

Pemilu presiden pertama ini sudah banyak dikritik orang. Sebagian dari kritik itu dituduh sebagai kampanye hitam atau negatif. Tetapi, siapa sih yang putih di antara kita? Kampanye yang membodoh-bodohkan rakyat juga kampanye hitam. Indonesia sedang dilanda krisis, kok calon presiden malah berlomba bernyanyi, mengobral rayuan gombal, atau berpentas teater absurd.

Ada yang lebih serius ketimbang soal kualitas individu para calon presiden kita, atau wakilnya. Masalahnya bukan status bekas tentara atau sejarah busuk bersama Orde Baru. Masalahnya lebih makro: pemilu presiden tahun ini hampir-hampir tidak menjanjikan perubahan kehidupan bangsa, siapa pun pemenangnya. Paling-paling yang merasakan bedanya hanya calon yang menang dan yang kalah, plus kerabat terdekat, serta mitra bisnis dan politik masing-masing.

Siapa pun yang menang dalam pemilu tahun ini cenderung berselingkuh dengan para saingan yang dikalahkan, atau pendukung mereka. Kelihatannya saling bersaing keras, tetapi semua calon punya kepentingan sama, yakni mempertahankan status-quo yang diwariskan Orde Baru. Bersatu mereka menjaga agar orang-orang lain yang lebih radikal, demokratis, reformis, atau progresif tetap berada di luar pagar kekuasaan.

Pemilihan umum legislatif yang lalu justru sedikit lebih cantik. Ada aneka corak politik partai dan calon anggota legislatif. Ada persaingan. Walau hasilnya mengecewakan, paling tidak pemilu legislatif waktu itu membuka ruang untuk berharap, berangan-angan, dan gairah berpolitik. Sekarang berangan-angan pun sudah susah.

Di mana-mana orang bertanya, "Jadi ikutan milih, enggak?" Ini bukan ajakan ber-golput. Berbeda dari zaman Orde Baru, sekarang ikut atau tidak ikut pemilu juga tidak banyak bedanya. Memilih atau tidak, bukan soal tanggung-jawab moral. Menurut sebuah laporan, masyarakat sudah suntuk apes (apatis, pesimis,

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

skeptis). Terbukti mereka tidak sebodoh yang dikira para calon penguasa.

Masih adakah kemungkinan mengais-ngais harapan dan optimisme dari kondisi begini? Mungkin kita layak menengok sedikit ke masa lalu. Sejarah siaran televisi contohnya.

Sampai pertengahan tahun 1980-an, TVRI menjadi satu-satunya siaran televisi di negeri ini. Ibarat kotak ajaib, ia pusat perhatian jutaan keluarga Indonesia, setiap petang, tujuh hari seminggu, dan 52 minggu setahun, dua puluh tahun lebih tanpa internet, MTV, atau DVD.

Berjam-jam orang berkerumun di depan pesawat televisi, bersama tamu, anak-cucu, pembantu, tetangga, dan anak-cucu tetangga. Apa yang mereka saksikan? Sulit dibayangkan, kaum muda Indonesia yang baru lahir pada masa itu kini belum berusia 20 tahun dan lima kali sehari bercumbu dengan SMS atau internet. Maka, kalau sekarang TVRI mau menarik iuran seperti yang dilakukannya zaman itu, ayam dan sapi bisa tertawa sampai terkencing-kencing.

Seperempat abad lalu TVRI merupakan mesin propaganda penguasa yang berteriak dengan pengeras suara. Sebagian besar tayangan berupa rekaman pidato pejabat, yang tampil berseragam militer, tentang stabilitas dan keamanan dalam bahasa Indonesia yang mutunya pas-pasan dan logat Jawa kental. Dan, masyarakat mau membayar iuran rutin untuk mendukung siaran seperti itu. Mengapa tidak ada boikot TVRI, seperti golput pada pemilu di zaman itu?

Orang memasang televisi tidak usah menontonnya. Maka "isi" siaran tidak penting. Kata Marshal McLuhan, "Medium is the message." Yang terpukau oleh teknologi baru ini asyik bercengkerama dengan pesawat ajaib, bukan isinya. Ada yang merasa harus memasang televisi rutin setiap sore, sebagai ritual beribadah menurut adat zamannya.

Bagi banyak orang waktu itu, ruang tamu tanpa televisi menyala ibarat ruang tunggu dokter gigi, kamar mayat, atau ruang ujian. Para pembantu rumah tangga hanya mau bekerja pada majikan yang punya televisi. Tamu hotel mencari kamar yang ada televisinya.

Semua kelihatan lucu sekarang. Tetapi, jika ditinjau ulang, zaman emas rezim TVRI itu merupakan bagian yang penting bagi pertumbuhan siaran televisi pada masa MTV dan AFI. Walau TVRI tidak harus sejelek itu, zaman emasnya merupakan masa awal pendidikan masyarakat memasuki gelombang revolusi teknologi elektronik.

Di masa itu berjuta orang belajar memasang antena tv. Mereka menata ulang ruang rumah dan jadwal kegiatan keluarga sesuai dengan jadwal acara televisi. Belajar berinteraksi dengan keluarga tanpa terganggu suara dan gambar televisi. Orang berdiskusi atau memaki siaran tidak bermutu, dan membayangkan macam apa siaran yang lebih baik. Bagi yang lain, ini merupakan masa belajar teknis membongkar-pasang dan reparasi pesawat televisi. Atau berdagang televisi dan mencari laba. Dalam seluruh revolusi sosial ini, parahnya isi siaran TVRI sama sekali tidak penting.

Bayangkan demokrasi sebagai sebuah medium. Pada tahap tertentu, sajian "isinya" kurang penting. Bayangkan pemilu sebagai sekeping sejarah yang tidak enak, tetapi perlu dilewati. Siapa tahu, sebelum tahun 2020 anak-cucu kita bisa geli menengok Pemilu 2004 seperti kita sekarang melihat siaran TVRI seperempat abad lalu. \*\*\*

► Investasi & Perbankan
► Pendidikan Dalam Negeri
► Pendidikan Luar Negeri
► Bahari
► Pendidikan
► Ekonomi Internasional
► Ilmu Pengetahuan
► Sorotan
► Bingkai
► Pergelaran
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>



Design By [KCM](#)  
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**